

PERSEPSI MAHASISWA ILMU PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS DIPONEGORO ANGGARAN 2012-2014 TERHADAP KEMAMPUAN DAN KEMAUAN MENJADI PUSTAKAWAN IDEAL

Muhammad Faisal Fachri^{*)}, Yuli Rohmiyati

*Jurusan Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

Abstrak

Para generasi penerus perpustakaan merupakan aset vital yang dimiliki dunia perpustakaan, dan penelitian ini akan mengungkap bagaimana keadaan generasi penerus perpustakaan saat ini dengan menggunakan konsep pustakawan ideal. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi mahasiswa ilmu perpustakaan Universitas Diponegoro angkatan 2012-2014 terhadap kemampuan dan kemauan menjadi pustakawan ideal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa ilmu perpustakaan terhadap kemampuan dan kemauan menjadi pustakawan ideal. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Reduksi data, penyajian data dan verifikasi/penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa, ditemukan pendapat mahasiswa yang merasa pustakawan saat ini belum mampu disebut pustakawan ideal, menganggap jurusan pustakawan kurang profitable, dan lulusan ilmu perpustakaan tidak harus menjadi pustakawan tetapi dapat berkarir menjadi seorang akademisi.

Kata kunci : mahasiswa; pustakawan; perpustakaan

Abstract

The next generation of the library is a vital asset that is owned by the library world, and these studies will reveal how the state of the next generation of the current library by using the concept of ideal librarian. The problem in this research is how students' perceptions of library science 2012-2014 University of Diponegoro force on the ability and willingness ideal librarian. The purpose of this study was to determine how perceptions of library science students to become librarians the ability and willingness ideal. This study uses a qualitative research design with descriptive research. Selection of informants using purposive sampling technique. Data collection methods used were observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques used in this research is data reduction, data presentation and verification / conclusion. Based on these results it can be concluded that, found that student opinion was librarian has not been able so-called ideal librarian, librarian profession considers less profitable, and library science graduates do not have to be a librarian but it can be an academic career.

Keywords: student; librarian; library.

^{*)} Penulis Korespondensi
E-mail: faifachri13@gmail.com

1. Pendahuluan

Profesi merupakan suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian (*expertise*) dari para anggotanya. Terdapat berbagai macam profesi di Indonesia, salah satunya adalah profesi pustakawan. Di Indonesia, pustakawan dikatakan profesi karena memenuhi kriteria-kriteria menurut Sulisty-Basuki (1991:148) yaitu,

1. Adanya sebuah asosiasi atau organisasi keahlian,
2. Terdapat pola pendidikan/profesi yang jelas,
3. Adanya kode etik,
4. Berorientasi pada jasa
5. adanya tingkat kemandirian.”

Sehingga, apabila dijabarkan maka;

Pertama, adanya sebuah asosiasi atau organisasi keahlian. Pustakawan Indonesia memiliki asosiasi yaitu IPI.

“Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI) didirikan pada tanggal 6 Juli 1973 dalam Kongres Pustakawan Indonesia yang diadakan di Ciawi, Bogor, 5-7 Juli 1973. Kongres ini merupakan perwujudan kesepakatan para pustakawan yang tergabung dalam APADI, HPCI dan PPDIIY dalam pertemuan di Bandung pada tanggal 21 Januari 1973 untuk menggabungkan seluruh unsur pustakawan dalam satu asosiasi.” (<http://ipi.perpusnas.go.id/?q=tentang-ipi>.)

Kedua, terdapat pola pendidikan profesi yang jelas. Untuk menjadi Pustakawan, harus melalui pendidikan yang tercantum dalam UU No. 43 Tahun 2007 Pasal 33 Ayat 1,2,dan 3 yaitu:

“Pustakawan memiliki kualifikasi akademik paling rendah diploma dua (D-II) dalam bidang perpustakaan dari perguruan tinggi yang terakreditasi. (2) Setiap orang yang memiliki kualifikasi akademik paling rendah diploma dua (D-II) di luar bidang perpustakaan dari perguruan tinggi yang terakreditasi dapat menjadi pustakawan setelah lulus pendidikan dan pelatihan bidang perpustakaan. (3) Pendidikan dan pelatihan dalam bidang perpustakaan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) diselenggarakan oleh Perpustakaan Nasional atau lembaga lain yang diakreditasi oleh Perpustakaan Nasional atau lembaga akreditasi.”

Ketiga, adanya kode etik. Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan dalam Pasal 1 ayat (8) dinyatakan bahwa kode etik memiliki prinsip yaitu: (a) kewajiban pustakawan kepada bangsa dan Negara, (b) kewajiban kepada masyarakat, (c) kewajiban kepada profesi, (d) kewajiban kepada rekan sejawat, (e) kewajiban

terhadap pribadi dan, (f) sanksi pelanggaran kode etik.

Keempat, berorientasi pada jasa. Jasa adalah setiap kegiatan atau manfaat yang ditawarkan oleh satu pihak pada lain dan pada dasarnya tidak berwujud serta tidak menghasilkan kepemilikan sesuatu. (Kotler, 2002: 464). Pelayanan jasa pada lembaga perpustakaan diatur dalam UU No. 43 Tahun 2007 pelayanan perpustakaan yaitu: sumber informasi, sarana pendidikan, penelitian, pengabdian masyarakat, dan juga rekreasi.

Kelima, adanya tingkat kemandirian. Menurut Sulisty Basuki dalam dalam Suharyanto (2013:6) adalah kemampuan bersikap independensi untuk dapat bertindak mandiri tanpa diintervensi pihak lain. Contohnya pustakawan dalam memilih buku maka pustakawan berhak menentukan buku apa yang dibelinya sesuai dengan pertimbangan pustakawan sebagai seorang profesional bebas tanpa campur tangan orang lain

Pustakawan merupakan pekerjaan yang sudah menjadi profesi, hal ini memberikan keuntungan bagi pemustaka karena profesi lebih diakui dibandingkan dengan pekerjaan, pekerjaan merupakan aktifitas manusia yang dilakukan untuk saling memenuhi kebutuhan dengan tujuan tertentu, misalkan tujuan ekonomis dengan menjadi staf perpustakaan. Pekerjaan dapat dilakukan dari latar belakang pendidikan berbeda, pengetahuan dan pengalaman diri sendiri, sedangkan profesi membutuhkan hal yang lebih rumit, yaitu membutuhkan pelatihan, penguasaan, pengetahuan dari jalur pendidikan terkait, memiliki kemampuan khusus, dan harus memiliki pengalaman dari kantor yang berhubungan dengan jurusan tersebut. Misalkan pada UU No. 43 Tahun 2007 Pasal 40 mengenai kriteria kepala perpustakaan

“a. memiliki kualifikasi akademik paling rendah magister (S-2) atau magister terapan untuk Perpustakaan Nasional dan perpustakaan perguruan tinggi dan paling rendah sarjana (S-1) atau diploma empat (D-IV)/sarjana terapan untuk perpustakaan provinsi dan perpustakaan kabupaten/kota; b. memiliki pengalaman bekerja untuk: 1. Perpustakaan Nasional paling singkat 10 (sepuluh) tahun; 2. perpustakaan provinsi, perpustakaan kabupaten/kota, dan perpustakaan perguruan tinggi paling singkat 5 (lima) tahun;”

Dari uraian di atas terlihat bahwa keuntungan sebuah profesi tentu akan lebih dihargai daripada pekerjaan. Semua profesi dapat berarti pekerjaan, tetapi tidak semua pekerjaan dapat disebut profesi. Penghargaan terhadap sebuah profesi dapat diterima dari bentuk moral dan materi. Profesi pustakawan telah mendapat penghargaan dari segi materi dengan

diakuinya pustakawan sebagai sebuah profesi dan dibuktikan dengan undang-undang, sedangkan segi moral peneliti melihat bahwa penghargaan ini terlihat dari animo masyarakat yang mulai menyadari bahwa profesi ini memiliki lapangan kerja yang banyak di masa depan terbukti dengan bertambahnya jurusan ilmu perpustakaan di universitas-universitas yang ada di Indonesia.

Tetapi peneliti juga dikejutkan dengan berita di <http://bisnis.liputan6.com/read/596040/12-pekerjaan-yang-terancam-punah> yang berjudul “12 Pekerjaan Yang terancam Punah”, dan pustakawan menempati urutan pertama. Hal ini membuat peneliti mencari tahu bagaimana pandangan masyarakat luas terhadap profesi pustakawan, di kalangan pemerintahan peneliti menemukan penelitian oleh Labibah dalam Indah (2014: 3) yang menyatakan:

“Terdapat aspek kompetensi sosial yang masih dirasa kurang adalah harga diri positif, kemampuan memandang sesuatu dari sudut pandang sosial, keterampilan memecahkan masalah interpersonal, kebutuhan bersosialisasi, dan kebutuhan privasi.”

Pernyataan tersebut menunjukkan gejala sosial yang dialami pustakawan di masyarakat, dalam hal ini pustakawan merasa kecil sehingga membuatnya menjadi minder. Hal serupa juga ditemukan di lingkup pendidikan ilmu perpustakaan. Pada sebuah blog sisilainpustakawan.wordpress.com, ada cerita tahun 1990-an yang menggambarkan keadaan minder sebagai mahasiswa yang kuliah di jurusan ilmu perpustakaan. Diceritakan ada seorang mahasiswa yang tidak mau menyebut nama jurusannya ketika ada yang bertanya, melainkan menjawab nama fakultas di mana dia berkuliah. Hal serupa juga peneliti temukan di beberapa universitas di Indonesia melalui observasi yang dilakukan pada tahun 2014-2016.

Pandangan negatif masyarakat mengenai profesi pustakawan disebabkan oleh beberapa faktor, contohnya tenaga profesional pustakawan yang kurang di saat periode pembentukan label pustakawan di mata masyarakat. Apabila kita melihat sejarah maka perpustakaan di Indonesia sudah ada sejak zaman kerajaan kuno, berkembang ke zaman penjajahan hingga sampai ke tahap pemerintahan Indonesia. Ketika pemerintahan Indonesia berkuasa, perpustakaan nasional akhirnya terbentuk tahun 1948, sedangkan pendidikan untuk pustakawan dimulai pada tahun 1952 saat itu Pendidikan Pegawai

Perpustakaan, yang berdiri tanggal 20 Oktober 1952, berdasarkan Surat Keputusan Menteri PP dan K No.30418/Kab.tanggal 8 September 1952. Kursus ini didirikan berdasarkan alasan kekurangan tenaga ahli

perpustakaan yang harus segera diatasi dan syarat peserta kursus adalah lulusan SMA, dan masa pendidikan adalah dua tahun. Tentu saja hal ini membuat banyak perpustakaan tidak dikelola dengan baik karena tidak adanya tenaga pustakawan yang terlatih, apalagi untuk *mengcover* area seluas Indonesia. Hal ini terus berlanjut hingga saat ini, terlihat dari diklat pustakawan yang diselenggarakan dikarenakan kekurangan tenaga sebagai pustakawan.

Kekurangan tenaga pustakawan yang professional dari dahulu hingga sekarang menjadi faktor yang menyebabkan profesi pustakawan kurang baik di mata masyarakat dan menyebabkannya menjadi kurang dihargai. Peneliti berasumsi bahwa masalah ini akan terus berlanjut di masa depan, tetapi dapat dilakukan langkah preventif dengan cara menghasilkan pustakawan-pustakawan baru yang professional.

Salah satu pemerhati kepustakawanan, yaitu Blasius Sudarsono menyatakan bahwa masa depan kepustakawanan di Indonesia dapat dicerahkan melalui konsep BRR, yang merupakan akronim dari *Bright, Rich, Right*. (komunikasi personal, 21 November 2015). Konsep tersebut merupakan hasil pemikiran dari diskusi-diskusi pada sebuah kelompok studi bernama *Kappa Sigma Kappa Indonesia*. Konsep ini menekankan pemahaman 4 pilar kepustakawanan yang berisi: panggilan hidup, semangat hidup, pelayanan, profesional dan 5 kemampuan dasar pustakawan, yaitu: berfikir kritis, kemampuan membaca, kemampuan menulis, kemampuan berwirausaha, dan berlandaskan etika. Sehingga, secara filosofis para mahasiswa perpustakaan ini diharapkan mampu bereksistensi. Eksistensi seorang pustakawan dapat diartikan sebagai arti dari keberadaan pustakawan tersebut, maksudnya dengan keberadaan seorang pustakawan apa yang dapat dia lakukan untuk perpustakaan.

Pustakawan yang baik tidak hanya menjalankan tugas tugas pokoknya saja tetapi dapat mengembangkan diri dan perpustakaan tersebut ataupun menghasilkan suatu karya-karya yang memajukan dunia perpustakaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pustakawan yang baik bukan sekedar pustakawan yang berada dan mengikuti sebuah realitas tetapi pustakawan itu memiliki kuasa untuk mengubah realitas yang ada. Dalam penelitian ini, peneliti ingin meneliti mahasiswa sebagai subjek penelitian karena mahasiswa merupakan penerus profesi pustakawan, diharapkan juga dengan dilakukannya penelitian ini generasi muda mahasiswa perpustakaan sadar sehingga dapat bereksistensi dengan cara mampu memenuhi kriteria-kriteria dalam konsep *BRR*. Dengan mampu bereksistensi, mahasiswa perpustakaan dapat memberikan dampak positif seperti memperbaiki citra di masyarakat

ataupun membuat penelitian-penelitian yang memberikan sumbangan ilmu baru di dunia perpustakaan dan yang terpenting adalah mampu meneruskan profesi pustakawan.

Berdasarkan beberapa data yang tersaji, nampak bahwa problematika mengenai konsep pustakawan ideal memiliki urgensi untuk diteliti. Konsep tersebut akan menjadi pendekatan dalam mencari generalisasi atas fokus permasalahan. Pemahaman mahasiswa ilmu perpustakaan Universitas Diponegoro terhadap konsep pustakawan ideal tentu akan menjadi ukuran tentang generasi penerus pustakawan di Indonesia. Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji hal tersebut dengan melakukan penelitian dengan judul "Persepsi Mahasiswa Ilmu Perpustakaan Universitas Diponegoro Angkatan 2012-2014 Terhadap Kemampuan dan Kemauan menjadi Pustakawan Ideal".

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa ilmu perpustakaan Universitas Diponegoro angkatan 2012-2014 terhadap kemampuan dan kemauan menjadi pustakawan ideal.. Penelitian ini menggunakan pemikiran konsep pustakawan ideal berasal dari tulisan Blasius Sudarsono, berawal dari pertentangan batin antara faham asketis dan faham matrealistis, terdapat titik tengah pertemuan diantara kedua faham tersebut yaitu eksistensialisme yang merupakan filsafat dan dikemukakan oleh Soren Kierkegaard. Soren kierkegaard mengemukakan hakikat individu "ada" pada sebuah kelompok dan diartikan oleh Blasius Sudarsono bahwa hakikatnya individu (pustakawan) tidak hanya sekedar "berada" melainkan "mengada". Perbedaan dari kedua kata tersebut adalah individu tidak hanya ada (berada) dalam sebuah realitas tetapi ada (mengada) memiliki kuasa atas realitas tersebut. Blasius Sudarsono mengemukakan dalam teorinya mengenai konsep pustakawan ideal yang dapat mengarahkan pustakawan menjadi kriteria pustakawan "mengada" yaitu disebut dengan konsep pustakawan ideal. Blasius Sudarsono dalam bukunya yang berjudul Perpustakaan Untuk Rakyat mengemukakan untuk menjadi pustakawan yang ideal maka pustakawan harus memenuhi kriteria-kriteria yang ada. Hal ini dijelaskan dalam konsep pustakawan ideal atau *BRR* yaitu, *bright, rich, and right* atau cerdas, kaya, dan benar. *BRR* ditopang oleh 4 pilar kepustakawanan dan 5 kemampuan utama pustakawan. 4 pilar kepustakawanan adalah panggilan hidup, semangat hidup, karya pelayanan dan kegiatan profesional. Apabila seorang pustakawan dapat memenuhi kriteria-kriteria tersebut maka diharapkan dia dapat menjadi pustakawan yang ideal. Dalam penelitian ini, peneliti sedikit merubah konsep *BRR* yang diperuntukkan untuk pustakawan menjadi

konsep *BRR* untuk menilai seorang mahasiswa perpustakaan. Hal ini peneliti lakukan dengan cara mewawancarai langsung Bapak Blasius Sudarsono sebagai orang yang mencetuskan konsep tersebut. Dari hasil wawancara tersebut peneliti memahami dan mengadakan studi literatur dengan mencari teori-teori lain yang memiliki kesamaan dengan kriteria-kriteria yang ada pada konsep tersebut, jika dijabarkan maka:

1. Panggilan Hidup

Panggilan merupakan sebuah cara untuk memberi isyarat sebagai tanda mengundang, mengajak, atau meminta dari pemanggil kepada yang terpenggil, adapun panggilan hidup merupakan panggilan terhadap manusia untuk mau menempuh dan mau menerima suatu jalan hidup (Blasius-sudarsono, wawancara 2015). Untuk dapat menerima jalan hidup, seseorang harus dapat menerima dirinya sendiri (*self-acceptance*) dengan kata lain menganggap suatu jalan hidup merupakan bagian dari dirinya.

Penerimaan diri (*self-acceptance*) adalah sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas dan bakat-bakat sendiri, serta pengetahuan-pengetahuan akan keterbatasan-keterbatasan sendiri (Chaplin, 2005:150). Penerimaan diri ini mengandaikan adanya kemampuan diri dalam psikologis seseorang, yang menunjukkan kualitas diri. Hal ini berarti bahwa tinjauan tersebut akan diarahkan pada seluruh kemampuan diri yang mendukung. Kesadaran diri akan segala kelebihan dan kekurangan diri haruslah seimbang dan diusahakan untuk saling melengkapi satu sama lain, sehingga dapat menumbuhkan kepribadian yang sehat.

2. Semangat Hidup

Merupakan tahapan yang dirasakan setelah seorang mendapatkan panggilan hidup, apabila seseorang telah terpenggil maka ia akan menjalani profesinya dengan dedikasi yang tinggi. Efek yang ditimbulkan dari panggilan hidup dapat berupa motivasi dalam belajar, tanggung jawab terhadap kewajiban, ataupun penerimaan di lingkungan sosial. Pendapat ini didukung oleh penelitian yang di lingkungan kepegawaian yang menjelaskan bahwa Semangat kerja karyawan dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satu faktor yang berpengaruh pada semangat kerja karyawan adalah penerimaan diri karyawan. Karyawan yang memiliki penerimaan diri tidak hanya menerima kondisi atau keadaannya begitu saja, tetapi kondisi yang ada tersebut senantiasa dikembangkan kearah yang lebih baik (Ernawati&Abdul Kholid, 2012: 37).

3. Pelayanan

Perpustakaan merupakan unit pelayanan jasa informasi, oleh karena itu pengolah perpustakaan yaitu pustakawan harus dapat memberikan pelayanan

terbaik terhadap pemustaka. Pelayanan yang dimaksud bukan hanya Pelayanan pada sirkulasi dan referensi, tetapi pelayanan ini mampu memenuhi 5 fungsi perpustakaan yaitu sumber informasi, sarana pendidikan, penelitian, pengabdian masyarakat, dan rekreasi. Pada pelaksanaannya, sebagai pelayan informasi terdapat hal-hal yang harus dimiliki agar dapat diterima oleh masyarakat (pemustaka). Hal-hal tersebut adalah

- a. Komunikasi interpersonal
- b. Sikap terhadap pemustaka, dan
- c. Kemampuan memecahkan masalah.

4. Professional

Pilar ke-empat berkaitan dengan sikap seorang pustakawan dan pengetahuan yang dimiliki, serta bagaimana Ia menggunakan pengetahuannya tersebut untuk memenuhi kebutuhan pengguna, artinya seorang pustakawan harus mempunyai pengetahuan yang luas serta didukung oleh nilai-nilai moral. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 Pasal 34 Ayat 1,2,dan 3 yaitu

“(1) Pustakawan harus memiliki kompetensi profesional dan kompetensi personal. (2) Kompetensi profesional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) mencakup aspek pengetahuan, keahlian, dan sikap kerja. (3) Kompetensi personal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) mencakup aspek kepribadian dan interaksi sosial.”

Professional yang dimaksud pada undang-undang diatas juga dapat diartikan sebagai cara pustakawan mendapat pengetahuan mengenai dunia perpustakaan serta bagaimana pustakawan dapat menggunakannya. Pengetahuan yang baik bukan hanya memiliki banyak ilmu, tetapi diimbangi dengan dengan karakter pustakawan yang mendukung.

Dalam mewujudkan kriteria pustakawan ideal maka seorang pustakawan harus memiliki 5 kemampuan utama pustakawan yaitu, mampu berpikir kritis, memiliki kemampuan membaca, menulis, wirausaha dan berlandaskan etika. Penjelasannya sebagai berikut :

1. Berpikir logis, analitis, kritis

Pustakawan dituntut untuk dapat berpikir logis, analitis, kritis mengenai dunia perpustakaan, agar mampu mengetahui dan menyelesaikan permasalahan permasalahan yang ada. Logis merupakan tahapan pertama, artinya .untuk mengerti, memahami, dan mengetahui keterkaitan atau hubungan dari suatu peristiwa dibutuhkan sebuah logika berfikir yang baik. Selanjutnya, dari peristiwa tersebut akan di lakukan pemecahan-pemecahan menjadi sub-sub bab sesuai dengan bagian bagian yang serupa, hingga pada akhirnya di kaitkan dengan keadaan sebenarnya dan melahirkan pertanyaan-pertanyaan (kritis). Pada

penelitian ini, berpikir logis, analitis, dan kritis mahasiswa dapat dilihat dari pandangan mereka mengenai permasalahan-permasalahan yang ada di dunia perpustakaan.

2. Kemampuan Menulis

Menulis merupakan kemampuan yang harus dimiliki pustakawan, artinya mampu menuliskan ide, gagasan atau informasi-informasi yang akan menjadi pengetahuan dan berguna bagi masyarakat. Dengan kata lain mampu mengeksplisitkan pengetahuan-pengetahuan yang tacit sehingga menjadi sebuah dokumen. Pada penelitian ini kemampuan menulis mahasiswa dapat dilihat dari kemampuannya mengeksplisitkan pemikirannya yang tacit sehingga menjadi dokumen dan menjadi salah satu langkah dalam pemecahan masalahnya.

3. Kemampuan Membaca

Kemampuan membaca yang dimaksud bukan hanya dapat sekedar membaca tulisan tetapi bagaimana dari membaca tulisan tersebut dapat membuat pustakawan mendapatkan pengetahuan pendukung. Dalam penelitian ini kemampuan membaca yang dimaksud adalah cara dia mencari informasi yang membantu menyelesaikan suatu permasalahan yang ia hadapi atau memperkuat argumen yang dimilikinya.

4. Kemampuan Wirausaha

Kenyataannya pada saat ini tenaga pustakawan kurang dihargai dari segi finansial, oleh karena ini seorang pustakawan harus memiliki kemampuan wirausaha dalam membantu untuk mensejahterakan hidupnya. Kemampuan wirausaha mahasiswa dapat diketahui bagaimana mahasiswa dapat mengatasi sisi finansial dari permasalahan yang dihadapi.

5. Berlandaskan Etika

Pustakawan yang baik harus memiliki etika dalam bekerja, etika dapat berupa tanggung jawab, moral, kejujuran sehingga seorang pustakawan memiliki dedikasi yang tinggi terhadap perkerjaannya dan dapat dikategorikan sebagai pustakawan berkualitas. Dalam menjalani tahapan-tahapan diatas, semuanya harus dilandaskan dengan etika yang baik dan benar.

Penelitian mengenai persepsi profesi pustakawan pernah dilakukan oleh Indah Novita Sari pada tahun 2014 untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat S2 (tesis) dengan judul “Makna Profesi Pustakawan Bagi Pustakawan”. Penelitian kedua, dilakukan oleh Irsan dalam jurnal *Al-Hikmah* (2013) yang berjudul “Persepsi Mahasiswa Perpustakaan UIN Alauddin Makassar tentang Ilmu Perpustakaan dan Profesi Pustakawan.” Penelitian ketiga dilakukan oleh Shifra Baruchson-Arbib dan Sherry Mendelovitz dalam jurnal *libri* (2004) dengan judul “A Study of Israeli Library and Information Science Students’ Perceptions of Their Profession.” Penelitian ini

dijadikan sebagai acuan penelitian terdahulu karena dirasa dapat membantu proses penelitian dan peneliti dapat memahami lebih jauh mengenai identitas pustakawan baik dari pandangan mahasiswa ataupun pustakawan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2005: 9). Sedangkan menurut Sulisty Basuki (2006: 78) yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti, penelitian ini berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat atau kepercayaan orang yang diteliti yang kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka.

Penulis memilih jenis penelitian deskriptif karena dapat menggambarkan penelitian yang dilakukan dengan baik. Sugiyono (2005: 21) menjelaskan metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Sedangkan menurut Nazir (1988: 63) metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.

Penelitian ini menggunakan penelitian metode studi kasus yang menurut Umar Husein (2007: 265) adalah penelitian yang rinci mengenai suatu objek tertentu selama kurun waktu tertentu dengan cukup mendalam dan menyeluruh termasuk lingkungan dan kondisi masa lalunya. Selanjutnya peneliti berusaha menemukan hubungan antara faktor-faktor tersebut satu dengan yang lain.

Subjek penelitian menurut adalah benda, hal, atau orang tempat data untuk variabel penelitian (Arikunto, 2005: 116). Dalam penelitian subjek penelitian adalah mahasiswa ilmu perpustakaan Universitas Diponegoro angkatan 2012-2014, sedangkan objek penelitian menurut Sugiyono (2008: 38) adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya, objek penelitian ini adalah persepsi

dari mahasiswa ilmu perpustakaan terhadap kemampuan dan kemauan menjadi pustakawan ideal.

Pemilihan informan dilakukan dengan cara penarikan contoh bertujuan (*purposive sampling*), Sulisty Basuki (2006: 202) dalam buku metode penelitian berpendapat *purposive sampling* adalah pemilihan contoh dilakukan oleh peneliti berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh peneliti. Peneliti memilih teknik ini karena sesuai dengan jenis penelitian peneliti ini yaitu kualitatif, sehingga data yang didapat menjadi lebih akurat dan dapat menjawab permasalahan dari penelitian. Peneliti telah menentukan kriteria informan yang akan dipilih untuk penelitian ini, yaitu:

1. Mahasiswa Ilmu Perpustakaan Universitas Diponegoro
2. Memiliki Indeks Prestasi Kumulatif tinggi ($>3,5$), menengah ($3,1-3,5$) dan rendah ($<3,0$) masing-masing satu orang pada angkatan 2012-2014.
3. Sudah menjalani perkuliahan lebih dari 2 tahun.

Alasan mengapa peneliti memilih pada 3 tingkat angkatan yang berbeda karena melihat penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Irsan (2003: 153-154), penelitian menunjukkan data yang berbeda pada persepsi mahasiswa perpustakaan UIN Alauddin Makassar tentang Ilmu Perpustakaan dan Profesi Pustakawan di tiap angkatan karena semakin tinggi (lama studi) angkatan semakin tinggi juga pengetahuan yang didapat. Adapun peneliti memilih tingkatan IPK dikarenakan pada penelitian (tesis) yang dilakukan oleh Retnawati tentang Pengaruh Indeks Prestasi Kumulatif dan Persepsi Mahasiswa Akuntansi Kota Medan Mengenai Beberapa Faktor Tertentu Terhadap Pilihan Karir, terdapat kesimpulan bahwa IPK berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan karir. Apabila diaplikasikan ke dalam penelitian ini maka pustakawan merupakan sebuah karir, sehingga pemilihan sumber informan berdasarkan tingkat IPK dapat dijadikan faktor yang baik dalam menentukan sumber informan. Pada poin ketiga disebutkan mahasiswa harus sudah menempuh masa pendidikan lebih dari 2 tahun karena berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, masih terdapat mahasiswa yang mencoba pindah ke jurusan, universitas, atau ke lembaga pendidikan lain dikarenakan berbagai faktor. Contohnya terdapat mahasiswa yang masih ikut test SBMPTN/UM juga terdapat mahasiswa yang pindah ke lembaga pendidikan lain seperti akademi kepolisian. Dari data tersebut peneliti menilai bahwa masih kurangnya kemauan informan menjadi mahasiswa ilmu perpustakaan karena masih terlalu muda untuk dijadikan informan di penelitian ini.

Jenis data pada penelitian ini adalah data kualitatif. Sumber data yang digunakan peneliti dibagi menjadi 2 jenis, yaitu sumber primer dan sekunder serta beberapa sumber tambahan yang dapat menunjang penelitian peneliti.

1. Sumber Primer

Sugiyono (2008: 137) menyatakan sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Peneliti menggunakan metode wawancara mendalam (*in-depth interview*) dalam mengumpulkan data primer, dalam buku Metode Penelitian, Sulisty-Basuki (2006: 173) menjelaskan wawancara semacam ini mirip dengan diskusi mengenai sebuah subjek, bukan upaya seseorang untuk memperoleh informasi. Tujuan wawancara mendalam ialah mengumpulkan informasi yang kompleks, sebagian besar berisi pendapat, sikap, dan pengalaman pribadi. Sehingga dapat disimpulkan sumber data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan informan yang dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling*.

2. Sumber Sekunder

Menurut Sugiyono (2005: 52), data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti. Pada penelitian ini peneliti menggunakan karya penelitian seperti buku, skripsi, tesis, jurnal, ataupun data akademik yang memiliki keterkaitan dengan penelitian persepsi mahasiswa ilmu perpustakaan terhadap kemampuan dan kemauan menjadi pustakawan ideal.

Pengumpulan data merupakan suatu hal yang penting dalam penelitian, dikarenakan pengumpulan data merupakan suatu awal dalam proses pengolahan data primer untuk keperluan penelitian yang bersangkutan. Permasalahan akan memberi arah ke pertanyaan-pertanyaan dan mempengaruhi metode pengumpulan data yang akan digunakan. Identifikasi ukuran-ukuran pengumpulan data dengan sengaja memilih informan yang dapat memberikan jawaban dari pertanyaan penelitian.

1. Observasi

Salah satu cara pengumpulan data yang utama dalam mengkaji situasi sosial yang dijadikan sebagai objek penelitian ini dengan menggunakan teknik observasi partisipan, Observasi pasrtisipan yaitu peneliti mengamati peristiwa, kejadian, pose, dan sejenisnya disertai dengan daftar yang perlu diobservasi (Sulisty-Basuki, 2010: 149). Observasi ini dilakukan dengan cara datang ke kampus ataupun *kos-kosan* informan untuk mengamati secara langsung bagaimana situasi keadaan sosial sebenarnya informan.

2. Wawancara

Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis wawancara mendalam (*in-depth interview*), dengan cara memilih beberapa responden kemudian dilakukan wawancara mendalam dengan bentuk kurang terstruktur, artinya wawancara ini seperti diskusi dengan subjek (Sulisty-basuki, 2006: 173). Karena unsur wawancara ini seperti melakukan diskusi ringan, pada prakteknya peneliti melakukan wawancara dengan informan di tempat yang informan tentukan agar tercipta suasana yang kondusif. Selain melakukan wawancara dengan informan terpilih, peneliti juga melakukan wawancara dengan informan kunci. Dalam penelitian ini informan kunci yang digunakan oleh peneliti adalah dosen dan teman dari informan terpilih. Informan kunci diperlukan oleh peneliti dalam kegiatan wawancara dalam penelitian ini, dikarenakan kemungkinan akan muncul informasi-informasi yang baru yang tak terduga dan dapat membantu peneliti dalam melakukan kegiatan penelitian ini. Wawancara dilakukan peneliti untuk menemukan data-data pendukung sehingga dapat dijadikan acuan untuk memecahkan masalah dengan cara mewawancarai informan terpilih dan diperoleh persepsi informan terhadap kemampuan dan kemauan dalam konsep pustakawan ideal.

3. Dokumentasi

Dokumentasi diartikan mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2005: 236). Sedangkan menurut Sugiyono (2011: 226) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Peneliti dalam kegiatan penelitian ini menggunakan berita-berita, surat kabar dan sumber-sumber internet yang berisi mengenai konsep pustakawan ideal serta peneliti juga mendokumentasikan hasil kegiatan observasi yang telah dilakukan berupa foto-foto tempat penelitian dan pengambilan rekaman saat wawancara dan observasi untuk melengkapi data-data yang belum tercatat dan terlewatkan oleh peneliti. Metode Analisis Data dalam penelitian ini menggunakan metode Miles and Huberman dalam Sugiyono (2008: 247-253) yang terdiri dari tiga aktivitas yaitu, :

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah kegiatan memilih, merangkum hal-hal pokok kemudian memfokuskan atau memusatkan perhatian pada hal-hal yang dianggap penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Data tersebut adalah persepsi mahasiswa ilmu perpustakaan Universitas Diponegoro terhadap kemampuan dan

kemauan menjadi pustakawan ideal yang didapat melalui wawancara dan observasi. Setelah dilakukan wawancara dan observasi maka data dianalisis.

2. Penyajian Data

Tahap penyajian mendeskripsikan informasi dan data-data yang telah disusun sebelumnya. Data yang ada bersifat deskriptif, dengan adanya penyajian maka akan memudahkan pemahaman dalam melakukan penelitian selanjutnya. Penyajian data dalam penelitian ini meliputi perpaduan antara data lapangan dengan konsep pustakawan ideal. Dari sajian data tersebut akan ditarik kesimpulan mengenai persepsi mahasiswa Ilmu Perpustakaan Universitas Diponegoro terhadap kemampuan dan kemauan dalam konsep pustakawan idel dalam bentuk teks deskriptif.

3. Verifikasi

Tahap ketiga ini adalah penarikan kesimpulan dari verifikasi data, artinya, kesimpulan dimaknai sebagai penarikan daya yang telah ditampilkan. Pemberian makna ini tentu saja sejauh pemahaman dan interpretasi yang peneliti buat dari data sebelumnya kesimpulan masih bersifat sementara jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Peneliti mengkaji ulang data yang telah disimpulkan sebelumnya, kemudian dicocokkan dengan hasil wawancara dan observasi.

Penelitian kualitatif harus mengungkap kebenaran objektif. Maka dari itu keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting. Melalui keabsahan data kredibilitas (kepercayaan) penelitian kualitatif dapat tercapai. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data, maka peneliti menggunakan model triangulasi. Adapun triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu (Moleong 2007: 330). Flick (2009: 405) juga menegaskan mengenai triangulasi, yaitu

“triangulation is also used as strategy for improving the quality of qualitative research by extending the approach to the issue under study”

yang dapat diartikan bahwa triangulasi juga digunakan sebagai strategi untuk meningkatkan kualitas penelitian kualitatif dengan memperluas pendekatan untuk pengganti masalah. Peneliti menggunakan triangulasi data untuk menguji tingkat keabsahan suatu data yang telah diperoleh

Menurut Denzin (dalam Flick, 2009) ada 4 tipe triangulasi dalam penelitian sosial, yaitu : *data triangulation, investigator triangulation, theory triangulation and methodological triangulation.*”

Data yang terkumpul melalui teknik wawancara akan dicek kredibilitasnya dengan melakukan dokumentasi dan observasi. Wiliam Wiersma (dalam Sugiyono, 2014) mengartikan triangulasi sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Ada 3 bentuk triangulasi, yakni:

1. **Triangulasi Sumber**
Sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
2. **Triangulasi Teknik**
Teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
3. **Triangulasi Waktu**
Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat nara sumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.

Menurut Denzin (dalam Flick, 2009) data triangulasi yaitu

“data triangulation refers to the use different data sources, which should be distinguished from the use of different methods for producing data”.

Proses triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mencari dan menganalisis pola setiap data hasil wawancara, baik wawancara yang dilakukan dengan mahasiswa, serta data yang diperoleh dari hasil kegiatan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Data Informan

Informan dalam penelitian adalah mahasiswa Univeristas Diponegoro jurusan ilmu perpustakaan angkatan 2012-2014 dengan jumlah tiga orang pada setiap angkatan dengan ketentuan informan masing-masing memiliki IPK dengan jumlah <3,00; 3,01-3,50; dan >3,50.

Tabel 1. Data Informan

No	Nama	Angkatan	Semester	IPK
1.	HW	2012	9	3,71
2.	BN	2012	9	3,45
3.	SD	2012	9	2,8
4.	AN	2013	7	3,91
5.	FA	2013	7	3,2

6.	RY	2013	7	2,8
7.	MS	2014	5	3,91
8.	IR	2014	5	3,2
9.	AG	2014	5	2,8

3.2 Persepsi Mahasiswa Ilmu Perpustakaan yang Memiliki IPK >3,50

1. Kemampuan Berpikir Logis, Analitis, dan Kritis.

Dari ketiga informan disimpulkan sudah memiliki kemampuan berfikir yang logis, analitis, dan kritis karena ketiga informan tersebut mampu mengidentifikasi permasalahan yang ada contohnya tentang TI yang kurang dipahami oleh mahasiswa perpustakaan atau internet yang dapat menjadi lawan dari perpustakaan, dari kemampuan melihat permasalahan tersebut maka informan menjadi sadar akan hal yang harus dikembangkan. Contohnya Informan HW yang berlatih slims, informan AN yang membuat ide mengenai aplikasi perpustakaan di telefon selular dan informan MS yang menjadikan permasalahan internet menjadi peluang dalam mengenalkan koleksi ke pemustaka.

2. Kemampuan Membaca.

Ketiga informan tersebut sudah memiliki kemampuan membaca, terbukti dari informan HW yang membaca bagaimana pengoperasian slims untuk membantu sebuah perpustakaan, informan AN juga banyak membaca tentang TI karena kesadarannya akan kekurangan dirinya di bidang TI hingga informan AN menjadikannya judul penelitian, informan AN juga suka membaca mengenai keadaan pasar busana terutama tas dan sepatu yang menjadi kesukaan AN. AN suka menganalisis pasar tas dan sepatu karena di masa depan AN memiliki rencana membuka bisnis di bidang itu, serta informan MS suka membaca buku-buku yang berkaitan dengan pengembangan diri, pengembangan karakter, dan novel yang membuat ilmu pengetahuannya bertambah.

3. Kemampuan Menulis

Dari ketiga informan tersebut disimpulkan bahwa informan AN, dan MS sudah memiliki kemampuan menulis, informan HW sebenarnya juga suka menulis idenya melalui karya berbentuk essay, tetapi itu dilakukan ketika masa peralihan sma ke perkuliahan. Setelah masa kuliah HW kurang mempunyai cukup waktu untuk menulis ide-idenya. Artinya kemampuan menulis HW terbilang sudah ada tetapi pasif. Pada informan AN dan MS sudah cukup memiliki kemampuan menulis karena informan AN memang selalu kembali menulis hal-hal yang dipelajari untuk dapat kembali mengingat dengan baik, juga informan

MS sudah menulis, mempublikasikan, bahkan mempraktekan ide yang difikirkan. Idenya merupakan menggunakan konsep biblioterapi untuk menggantu hukuman anak-anak sekolah yang terkena masalah.

4. Kemampuan Wirausaha

Dari ketiga informan tersebut disimpulkan bahwa informan HW dan AN sudah memiliki kemampuan wirausaha. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan HW yang mengakui dirinya menyukai pekerjaan dibidang editor. Sikapnya yang teliti dalam mengkoreksi membuatnya memiliki rencana untuk membuka usaha di masa depan. Adapun informan AN yang juga sudah memiliki jiwa kewirausahaan, karena kesukaannya terhadap bidang busana yaitu barang tas dan sepatu, AN berencana membuka usaha menjual barang tersebut. Bahkan saat ini AN juga sudah melakukan analisis pasar mengenai produk tas dan sepatu. Adapun informan MS yang sudah mengerti tentang pentingnya kewirausahaan, tetapi saat ini baru mempelajari ilmu tersebut melalui mata kuliah kewirausahaan.

5. Etika

Dari ketiga informan tersebut disimpulkan sudah memiliki etika dalam belajar. Informan HW seperti diungkapkan oleh teman di kelasnya memang memiliki sifat rajin, ramah, dan suka menolong teman. Informan AN dibuktikan melalui pandangannya terhadap bagaimana seharusnya seorang calon pemustaka bersikap yaitu, harus mampu menghargai diri sendiri agar juga mampu menghargai orang lain. Adapun informan MS yang berpendapat mengenai ruang lingkup pertemanan mahasiswa harus diperluas, artinya mahasiswa harus mampu mencari relasi untuk dapat memenuhi kebutuhan informasi yang ada. Informan MS juga merupakan organisator dan calon ketua HMJ, untuk mencapai hal ini tentu saja seseorang harus sudah memiliki etika yang baik di mata masyarakat.

6. Panggilan Hidup

Dari ketiga informan tersebut sudah mendapatkan panggilan hidup. Hal ini dikarenakan informan HW sejak awal kuliah sudah memantapkan dirinya dan memang ingin bekerja sesuai dengan keilmuan, sedangkan informan AN walaupun masuk jurusan ilmu perpustakaan bukan pilihan pertama tetapi AN tetap menjalaninya dengan sepenuh hati karena memang menyukai dunia pendidikan. Dalam hal pekerjaan, AN memang tidak ingin menjadi pustakawan tetapi AN ingin menjadi pendidik di lingkungan perpustakaan. Adapun informan MS yang juga sudah memiliki panggilan hidup, tetapi hanya sebagai mahasiswa. Hal ini dikarenakan dirinya memang berkuliah untuk berbakti terhadap Negara dan ingin menghasilkan karya untuk Universitas

Diponegoro. Tetapi kedepannya informan MS tidak ingin menjadi pustakawan karena MS merasa gaji pustakawan tidak mampu mencukupi kebutuhan hidupnya dimasa depan.

7. Semangat Hidup

Dari ketiga informan tersebut sudah memiliki semangat kuliah yang baik. Hal ini dikarenakan ketiga informan tersebut sudah mampu memotivasi dirinya sendiri. Informan HW dengan ketekunannya dalam belajar seperti yang diungkapkan teman HW, informan AN yang memang tertarik dengan dunia pendidikan, serta informan MS yang ingin menunjukkan baktinya terhadap Negara dan memiliki keinginan menghasilkankarya untuk Universitas Diponegoro.

8. Pelayanan

Dari ketiga informan tersebut disimpulkan bahwa informan AN, dan MS sudah memiliki kemampuan pelayanan yang baik, hal ini dikarenakan informan AN sudah mampu mengidentifikasi bagaimana cara berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda kelas. Serta informan MS yang melatihnya di organisasi dan saat ini sedang mencalonkan diri menjadi ketua HMJ. Sedangkan informan HW memang mengaku memiliki kekurangan dalam berkomunikasi, tetapi HW sudah melatihnya dengan cara berbicara dengan orang baru yang tentu saja berbeda sikap dan prilakunya.

9. Profesional

Dari ketiga informan tersebut sudah memiliki sikap profesional sebagai mahasiswa. Hal ini dibuktikan dengan ketiga informan sudah mampu mengidentifikasi bagaimana pustakawan profesional itu serta melatih kemampuan-kemampuan yang dibutuhkan saat ini untuk mewujudkannya. Informan HW berlatih kemampuan komunikasinya dengan berbicara pada orang yang baru dan tentu berbeda kultur, informan AN dengan magang dan mengikuti seminar-seminar, sedangkan informan MS dengan melatih kemampuan berkomunikasi dan memperbanyak relasi di lingkungan organisasi di universitas. Pada nilai moral ditunjukkan pada bagaimana sikap yang mereka lakukan ketika dalam keadaan tertekan, masing masing informan sudah mampu memecahkan permasalahannya sehingga tidak berlanjut, informan HW ketika stres akan berjalan-jalan sendiri ke toko buku karena HW menyukai buku, informan AN dengan berbelanja karena *fashion* memang merupakan kesukaannya, sedangkan informan MS dengan cara tidak kuliah dan tidur. Tidak kuliah memang bukan pemecahan yang baik karena kuliah merupakan kewajiban mahasiswa, seharusnya dalam memecahkan suatu permasalahan, melanggar kewajiban bukanlah solusi yang baik. Hal

ini membuat informan MS kurang profesional dalam menjadi mahasiswa perpustakaan.

3.3 Persepsi Mahasiswa Ilmu Perpustakaan yang Memiliki IPK 3,00-3,50

1. Kemampuan Berpikir Logis, Analitis, dan Kritis.

Ketiga informan sudah dapat dikatakan memiliki kemampuan berfikir yang logis analitis dan kritis sebab sudah mampu menganalisis permasalahan yang dihadapi serta memberikan solusinya. Contohnya seperti informan BN yang mengungkapkan kualitas lulusan kita yang kurang menjiwai jurusannya, akibatnya banyak lulusan yang tidak ingin menjadi pustakawan dan menurutnya, dalam pendidikan mahasiswa perpustakaan seharusnya mahasiswa diberi motivasi yang lebih. Informan FA mengungkapkan permasalahannya yaitu dalam pengajaran terlalu banyak materi, sedangkan yang mahasiswa juga membutuhkan praktek. FA berpendapat dalam pemberian tugas misalnya, tidak harus dalam bentuk makalah atau paper tetapi bisa ke tugas yang bersifat praktek. Adapun informan RY yang berpendapat bahwa perlunya integrasi antara fakultas dan perpustakaan. Sehingga terjadi integrasi dan mahasiswa mampu mengenal perpustakaan dilingkungannya dan memiliki pandangan yang jelas mengenai bagaimana perpustakaan berjalan.

2. Kemampuan Membaca

Ketiga informan diatas sudah memiliki kemampuan membaca yang baik, terlihat dari informan BS yang suka mencari informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang menurutnya penting. BN mengungkapkan minat baca merupakan masalah serius di Indonesia, BN pun mencari dan membaca artikel di internet mengenai informasi terkait. Ada juga informan FA yang memang sudah dibiasakan membaca novel sejak kecil hingga sekarangpun FA masih suka membaca. Adapun informan IR yang membaca buku tentang sejarah dan filsafat. Hal ini didasari karena kesukaannya pada bidang sejarah membuatnya menjadi suka membaca buku-buku tersebut.

3. Kemampuan Menulis.

Informan BN dan FA sudah memiliki kemampuan menulis yang baik, informan BN banyak belajar menulis semenjak BN masuk ke organisasi, bahkan pada awal semester BN suka menuliskan mengenai kegiatannya di blog lalu mempublikasikannya. Hal ini berhenti dilakukan BN karena kegiatan kuliah membuatnya tidak punya cukup waktu. Informan FA suka menulis karena usaha yang digelutinya memang menuntutnya untuk menulis, menurutnya ide suka dating dimanapun dan kapanpun sehingga ketika ada

ide, FA langsung mencatatnya di telefon selular miliknya. Sedangkan informan IR belum memiliki kemampuan menulis seperti diakuinya yang sudah memiliki ide tetapi dalam hal menulis informan FA suka kehilangan mood dan tidak dilanjutkan.

4. Kemampuan Wirausaha.

Informan BN dan FA sudah memiliki jiwa kewirausahaan, hal ini dikarenakan kedua informan tersebut bukan hanya memiliki ide tetapi sudah mampu merealisasikan idenya tersebut. Seperti informan BN yang sudah memiliki usaha sosis bakar dan es coklat. Serta informan FA yang sudah punya usaha yaitu kentang goreng wak reog. Adapun informan IR yang memang merasa penting dengan ilmu kewirausahaan serta memiliki rencana untuk membuka usaha di boding EO. Untuk saat ini informan IR baru mempelajari kewirausahaan dari mata kuliah yang diampunya.

5. Etika.

BN mengungkapkan, menurutnya sebagai mahasiswa jangan menjadi mahasiswa yang apatis, apabila ada permasalahan seharusnya mengambil andil, sependapat dengan BN, FA pun berfikir apabila mahasiswa jangan apatis tetapi harus berpartisipasi dalam acara kampus. Adapun informan IR yang berpendapat mengenai kurikulum yang menurutnya kurang mengembangkan karakter dan terlalu terlalu banyak materi dibanding praktek, padahal menurut IR praktek dapat membuat mahasiswa kelak menjadi professional terlatih. Kurikulum yang seperti ini menurut IR mending mahasiswa untuk malas dalam belajar dan akan mencontek. Hal ini menjadikan informan IR tidak memiliki etika yang baik sebagai mahasiswa dikarenakan IR berpendapat bahwa kurikulum yang membuatnya malas dan mencotek dalam mengerjakan tugas kuliah.

6. Panggilan Hidup.

Ketiga informan diatas memang belum mendapat panggilan hidup, seperti informan BN yang sampai saat ini masih memiliki penyesalan masuk di jurusan ilmu perpustakaan dan tidak ingin bekerja sebagai pustakawan karena menganggap gaji pustakawan tidak cukup untuk memnuhi hidupnya. Sedangkan informan FA sependapat dengan informan BN mengenai profesi pustakawan, informan FA juga berpendapat bahwa sekitar 30%-40% FA menjalani kuliah karena terpaksa. Adapun informan IR yang mengungkapkan bahwa masuk kejurusan ilpus dengan terpaksa dan akhirnya merasa terjebak. Hal ini mebuatnya depresi di semester awal, baru setelah mendapat teman-teman yang cocok IR mulai semangat menjalani kuliah. Ketika peneliti bertanya mengenai pekerjaanpun informan IR tidak ingin menjadi

pustakawan melainkan ingin membuka usaha dibidang EO.

7. Semangat Hidup.

Informan BN dan FA sama-sama menjadikan orang tua sebagai motivasi untuk kuliah pada informan BN terlihat dirinya cukup sulit mencari motivasi dari diri sendiri, hal ini juga dibuktikan dengan pendapatnya bahwa motivasi terbesar yang lain didapat dari pacar. Sedangkan FA malu apabila lulus lama di jurusan ilpus karena pandangannya jurusan ilpus itu mudah. FA tidak mau apabila derajat sosial nya turun dimasyarakat dan akhirnya menjadi pemicu untuk semakin giat belajar. FA pun belum cukup motivasi karena alasannya berkuliah karena ketakutan dirinya akan nilai prestis dimata masyarakat. Sedangkan informan IR memiliki kesamaan yaitu orang tua, tetapi selain orang tua yang menjadikannya semangat kuliah adalah teman-teman di organisator. Dari pendapatnya ini disimpulkan bahwa kenyamanannya di organisator berpengaruh besar dalam kinerjanya sebagai anggota tetapi tidak di kelas. Hal ini dibuktikan dengan ketidaksukaannya terhadap materi pembelajaran yang dinilai terlalu banyak materi dan kurang menarik.

8. Pelayanan.

Dari ketiga informan dapat ditarik kesimpulan bahwa ketiganya sudah memiliki kemampuan komunikasi yang baik, hal ini terlihat dari kegiatan yang dilakukan mereka dapat membangun kemampuan berkomunikasi. Misalkan informan BN yang ikut organisasi bahkan menjadi capres BEM, tentu hal itu membuatnya banyak mendapat pelajaran mengenai cara berkomunikasi. Informan FA juga sudah banyak mendapatkan pelajaran dari usaha yang dilakukannya, FA banyak melayani pelanggan dengan karakter berbeda serta FA juga pernah menjadi pembicara dalam suatu seminar merupakan bukti dari kemampuan berkomunikasi. Adapun informan IR yang sudah sadar pentingnya kemampuan berkomunikasi dan sudah berlatih baik di kelas, organisasi, ataupun forum-forum diskusi yang ada di kampus.

9. Profesional

Informan BN walaupun kurang merasa cocok dengan lingkungan belajar di kelas tidak menjadikannya berhenti dalam belajar. Menurut pendapatnya banyak ilmu yang dapat dicari di luar kelas seperti dari organisasi, pengalaman bekerja, atau membuat usaha. Sedangkan informan FA sudah mengerti bagaimana keadaan pustakawan sekarang sehingga dirinya mau belajar agar di masa depan dirinya dapat menjadi pustakawan yang professional. Hal yang dilatihnya saat ini adalah memperkaya ilmu dasar tentang perpustakaan dan melatih *public*

speaking dengan cara persentasi di kelas dan menjadi pembicara public seperti seminar.

3.4 Persepsi Mahasiswa Ilmu Perpustakaan yang Memiliki IPK <3,00

1. Kemampuan Berpikir Logis, Analitis, dan Kritis.

Dari ketiga informan tersebut sudah mampu memiliki kemampuan berfikir logis analitis dan kritis, seperti pada informan SD yang berpendapat internet dapat menjadi lawan dari perpustakaan, seharusnya menurut dia perpustakaan mengadakan sosialisasi agar masyarakat mengerti mengenai informasi yang ada di perpustakaan merupakan informasi yang dapat dipercaya. Sedangkan informan RY beranggapan bahwa pembelajaran di jurusan ilmu perpustakaan porsinya terlalu banyak materi dibanding dengan praktek, padahal praktek tidak kalah penting. Lalu RY juga mempermasalahkan konsep perpustakaan yang terlalu formal, seharusnya sebagai gudang ilmu perpustakaan tidak lagi seperti itu, apalagi di tahun 2016 ini perpustakaan seharusnya konsepnya lebih santai dan informan RY menyebutnya dengan modern. Adapun informan AG yang berpendapat bahwa mahasiswa sekarang tidak memiliki kesadaran dalam membaca, mereka membaca karena ada kewajiban saja. Karena itu mahasiswa sekarang banyak yang lebih mengejar nilai dibanding dengan ilmu itu sendiri.

2. Kemampuan Membaca.

Kesimpulannya informan SD sudah memiliki kemauan membaca, hal ini diakuinya senang membaca artikel-artikel tentang musik dan menonton film documenter seputar musik rock. Sedangkan informan RY hanya membaca apabila ada tugas kuliah, dan baru memulai sekarang membaca diluar kuliah karena akan jadi pembicara di suatu seminar. Hal ini menjado kesimpulan peneliti bahwa RY belum memiliki kemampuan membaca tetapi sudah mau memulai karena ada kebutuhan khusus. Ada juga informan AG yang memang suka membaca mengenai sejarah dan perkembangan dunia dan membuatnya memiliki kemampuan membaca yang baik.

3. Kemampuan Menulis.

Ketiga informan tersebut sudah memiliki kemampuan menulis yang baik, terlihat informan SD yang suka menuliskan ide-idenya melalui lirik lagu karena SD merasa lirik lagu mampu mewakili perasaan si penulis. Sedangkan informan RY juga cukup sering menuliskan ide-ide nya tentang bisnis ketan susu yang digelutinya. Adapun informan AG yang menuliskan pemikirannya melalui seni puisi dan gambar yang berisi nilai-nilai kehidupan.

4. Kemampuan Wirausaha.

Dari ketiga informan tersebut informan dapat dikatakan bahwa informan RY dan AG sudah memiliki kemampuan berwirausaha, hal ini dibuktikan bahwa keduanya sudah memiliki usaha. Sedangkan informan SD sudah memiliki kemauan dan ketertarika dibidang usaha. Hal ini menjadi awal dirinya belajar menjadi wirausaha.

5. Etika.

Disimpulkan bahwa informan SD sudah sadar bahwa etika sebagai mahasiswa mahasiswa perpustakaan seharusnya mahasiswa mampu mengetahui ilmunya dan juga dalam bersikap harus berani berinteraksi tetapi tidak melupakan nilai dan norma berprilaku. Sedangkan informan RY masih banyak belajar di luar kelas terutama dari bisnisnya, dari bisnisnya lah RY banyak belajar mengenai etika yang baik dalam melayani pelanggannya. Sedangkan informan AG berpendapat sebagai mahasiswa harus mengerti tata krama dan sikap mampu menghargai sesama apalagi kepada orang yang lebih tua.

6. Panggilan Hidup.

Dari pendapat ketiga informan maka disimpulkan bahwa informan SD dan RY belum mendapatkan panggilan hidup disebabkan SD dan RY dalam menjalani perkuliahan diakui hanya karena itu merupakan sebuah kewajiban yang harus dijalani. Serta saat ini pun belum memiliki minat untuk menjadi seorang pustakawan di masa depan. Berbeda dengan AG yang kedepannya memiliki keinginan untuk menjadi seorang pustakawan, hal ini diakuinya karena dirinya senang melayani masyarakat. Tetapi pada perkuliahan, AG mengalami hambatan dalam bidang ekonomi sehingga mengganggu proses perkuliahan yang dijalannya.

7. Semangat Hidup

Dari informan diatas disimpulkan bahwa informan RY dan AG sama-sama menjadikan orang tua sebagai semangat dalam perkuliahan perbedaannya adalah informan RY memiliki ketakutan membuat kecewa orang tuanya. Sehingga RY berpendapat bahwa sarjana adalah hal terpenting dan kepintarannya dapat diatasi kelak. Hal ini membuat RY menjalani kuliah setengah-setengah, dibuktikan dengan pernyataannya yang malas dengan kuliah pagi. Sedangkan informan AG ingin membalas budi kedua orang tuanya, walaupun tidak dibiayai AG tetap perkuliahan dengan mencari biaya sendiri, sehingga semangat kuliahnya cukup tinggi. Hal ini dibuktikan dengan samapai saat ini AG masih perkuliahan sambil bekerja. Adapun informan SD yang semangat kuliahnya berasal dari lingkungan yang dijalannya, walaupun tidak merasa berat di kelas tetapi alasan ini menjadi bukti bahwa niat SD ke kampus adalah tidak sepenuhnya karena ingin belajar,

tetapi lebih banyak karena teman-teman yang senang ditemuinya.

8. Pelayanan.

Dari ketiga informan diatas disimpulkan bahwa informan SD belum memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, dan saat ini SD belum cukup usaha untuk melatih kemampuan berkomunikasi. Informan RY sudah memiliki kemampuan komunikasi yang baik karena pengalamannya dalam berbisnis membuatnya mendapat banyak latihan mengenai komunikasi. Adapun informan AG yang juga sudah memiliki kemampuan komunikasi yang baik dibuktikan dengan cara dia bergaul dengan teman satu angkatan atau angkatan berbeda dan teman diluar kampus yang mampu di rankulnya. Serta dalam bekerja, AG juga banyak mendapat pelajaran mengenai cara berkomunikasi yang baik.

9. Profesional.

Dari ketiga informan diatas ditemukan kesamaan yaitu ketiganya sama-sama menyiapkan kemampuan untuk menempatkan diri dengan baik sehingga dirinya dapat dinilai baik dan dapat diterima keberadaannya oleh masyarakat. Informan SD berpendapat bahwa dengan bersikap ramah kepada orang maka akan timbul karakter yang baik kelak, informan RY berpendapat dengan mampu berinteraksi maka pelanggan akan merasa puas dan senang sehingga akan kembali lagi nanti, adapun informan AG yang berlatih bersosialisasi dengan semua orang yang dikenalnya baik lintas angkatan, jurusan, maupun universitas. Dari sini AG merasa banyak mendapat pelajaran mengenai bagaimana menjadi pribadi yang baik agar dapat dinilai baik dan diterima di masyarakat

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang persepsi mahasiswa ilmu perpustakaan angkatan 2012-2014 terhadap kemampuan dan kemauan menjadi pustakawan ideal ditemukan bahwa:

Mahasiswa merasa pustakawan saat ini belum mampu disebut dengan pustakawan ideal karena masih terdapat banyak kekurangan yang ada. Mahasiswa menilai kekurangan pada aspek-aspek seperti kemampuan komunikasi, semangat bekerja, cara bersikap, hingga ke pengetahuan pustakawan. membuat suasana di perpustakaan menjadi tidak nyaman dan pemustaka kurang merasa dilayani. Pemahaman mahasiswa terhadap situasi ini membuat mereka sadar akan kekurangan mereka dan mau untuk melatih kelemahan kelimahannya tersebut. Kelimahan seperti kurangnya kepercayaan diri dalam berbicara, pengetahuan dibidang teknologi ataupun

jiwa kewirausahaan, dilatih dengan cara diskusi lintas mahasiswa, mengikuti seminar-seminar, mengikuti organisasi, ataupun dengan berlatih menjadi wirausahawan.

Ditemukan juga pendapat mengenai mahasiswa yang tidak ingin melanjutkan profesi yang sesuai dengan jurusannya karena mahasiswa menganggap bahwa profesi pustakawan saat ini kurang *profitable* (mennguntungkan) dan kurang dihargai oleh masyarakat, mahasiswa merasa bahwa gaji seorang pustakawan tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan hidupnya kelak, sehingga mereka berencana tidak bekerja sesuai dengan jurusan, melainkan mencari pekerjaan lain yang mempunyai penghasilan lebih baik. Hal membuat kurangnya penerimaan diri pada mahaisiwa atau disebut juga dengan jiwa kepustakawanan. Mahasiswa berpendapat bahwa jiwa kepustakawanan dapat dibangun dengan cara berdiskusi dengan orang yang paham betul mengenai dunia perpustakaan atau dengan orang-orang yang sudah sukses menjalani profesi pustakawan. Sehingga mereka lebih termotivasi dan memiliki jiwa kepustakawanan.

Adapun pendapat mahasiswa yang ingin berkerja sesuai dengan jurusan, mahasiswa ini merasa bahwa profesi yang sesuai dengan jurusan tidak hanya menjadi seorang pustakawan melainkan dapat menjadi seorang akademisi. Hal ini sudah menjadi *passion*, sehingga ketertarikan dan semangat terhadap pembelajaran menjadi lebih tinggi.

Ditemukan pendapat mahasiswa bahwa pentingnya pelajaran mengenai wirausaha dan etika. hal ini dikarenakan mahasiswa merasa bahwa sebagai mahasiswa jurusan ilmu perpustakaan, kemampuan berwirausaha sangat dibutuhkan oleh lulusannya, serta etika dalam bersikap sehari-hari dirasa perlu untuk diajarkan agar dapat diterima baik di lapisan masyarakat manapun.

Peneliti menemukan sebuah fenomena, pada mahasiswa yang kurang memiliki ketertarikan terhadap profesi jurusan cenderung memprioritaskan hal-hal diluar kuliah (seperti organisasi bisnis, dan hobi) dan terlihat seperti kuliah hanya menjalankan kewajiban saja. Hal ini tentu menjadi permasalahan baru yang memiliki urgensi untuk diteliti.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: RinekaCipta.
BARUCHSON-ARBIB, SHIFRA AND SHERRY MENDELOVITZ. 2004. "A Study of Israeli Library and Information Science Students"

- Perceptions of Their Profession”. *Libri. Libri*, 2004, vol. 54, pp. 82–97
- Chaplin, J.P. 2005. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ermawati, Sri, dan Abdul Kholid “Semangat Kerja Ditinjau dari Konsep Penerimaan Diri”. *Jurnal Talenta Psikologi*. Vol. I. No. 1, Februari 2012. Surakarta: Universitas Sahid Surakarta.
- Flick, Uwe. 2009. *An introduction to Qualitative Research*.- Ed 4. London: Sage Publication Ltd. <http://bisnis.liputan6.com/read/596040/12-pekerjaan-yang-terancam-punah> (diakses pada 4 Januari 2017).
- <http://ipi.perpusnas.go.id/?q=tentang-ipi> (diakses pada 9 Januari 2017).
- <http://www.perpusnas.go.id/law/undang-undang-nomor-43-tahun-2007-tentang-perpustakaan/>. (diakses 9 September 2015).
- Irsan. 2013.”Persepsi Mahasiswa Perpustakaan UIN Alauddin Makassar Tentang Ilmu Perpustakaan dan Profesi Pustakawan”. *KHAZANAH AL-HIKMAH*. Vol, 1 No. 2 hlm.147-156.
- KAPPA SIGMA KAPPA INDONESIA. 2012. *Perpustakaan Untuk Rakyat*. Jakarta: Sagung Seto.
- Kotler, Philip. 2002. *Principle of Marketing*. New Jersey; Prentice Hall.
- Moleong, Lexy J.2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Siregar, Retnawati. 2006. “Retnawati tentang Pengaruh Indeks Prestasi Kumulatif dan Persepsi Mahasiswa Akuntansi Kota Medan Mengenai Beberapa Faktor Tertentu Terhadap Pilihan Karir”. *Tesis*. Medan: Universitas Sumatra Utara.
- Sari, Indah Novita. 2014. “Makna Profesi Pustakawan bagi Pustakawan.(Studi Pada Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dan Universitas Atma Jaya Yogyakarta)”. *Tesis*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Sugiyono.2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*.Bandung: Alfabet.
- _____. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- _____. 2011. *Metode Penelitian Pendidika*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung : Alfabeta
- Suharyanto.2013.”KEMANDIRIAN PUSTAKAWAN DALAM AMPELAKSANAAN TUGAS”. Sumber <https://www.academia.edu/5232926/KEMANDIRIAN_PUSTAKAWAN_DALAM_PELAKSANAAN_TUGAS>.
Diunduh [1 Juli 2016]
- Sudarsono, Blasius Wawancara. 2015. *Wawancara Konsep Pustakawan Ideal*. Jl. Condet Raya Jakarta.
- Sulistyo-Basuki. 1991. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta : Gramedia.
- _____.2006. *Metode Penelitian*. Wedatama Widya Sastra: Jakarta.
- Umar, Husein. 2007. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis*.Ed.Baru,-8. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.